



• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN • LANGG

NO 5102/TAHUN 15
TERBIT 12 HALAMAN

Ratusan Siswa Diare Usai Santap MBG

Operasional SPPG Dihentikan Sementara

- Sebanyak 32 siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta dan 65 siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diduga keracunan setelah mengonsumsi MBG.
- Paling parah, sebanyak 426 siswa SMAN 1 Yogyakarta sebelumnya mengalami sakit perut hingga diare.
- Rata-rata siswa merasakan gejala keracunan pada Kamis (16/10) dini hari.
- Berdasarkan laporan sementara tidak ada siswa yang harus menjalani rawat inap di rumah sakit.
- Wali Kota Yogya sudah mengecek SPPG yang menyekur MBG.
- Operasional SPPG untuk sementara waktu dihentikan.
- SPPG menyuplai MBG ke sembilan sekolah dengan total 3.444 siswa penerima.
- Sembilan sekolah tersebut antara lain adalah SD Bopki, SD Negeri Tamansari, SD Negeri Tegalmulyo, dan SMP 5 Bopki, hingga dua SMA yang terdampak keracunan.
- Pemkot Yogya menunggu hasil uji culture test untuk memastikan penyebab pasti insiden, apakah akibat kontaminasi bakteri atau faktor lain.

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 426 siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta dan 65 siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diduga mengalami gejala keracunan setelah mengonsumsi program Makan Bergizi Gratis (MBG). Untuk pelajar SMAN 1 Yogyakarta, rata-rata mengalami sakit perut hingga diare pada Kamis (16/10) dini hari.

Kepala SMAN 1 Yogyakarta, Ngadiya, mengatakan dari 972 siswa, sebanyak 426 yang mengalami sakit perut dan diare. "Kalau kami persentase 43,28 persen yang tadi malam sakit perut. Tadi kami cek, anak-anak tetap ke sekolah. Setelah saya cek lagi, ada 33 siswa yang tidak masuk, ada yang karena sakit, ada juga alasan lain," katanya, Kamis (16/10). Pasca-menerima laporan tersebut.

• ke halaman 11



Ya, sementara (dihentikan) dulu, sementara menunggu hasil evaluasi dan uji laboratoriumnya keluar dulu. Bisa dua minggu, tapi paling cepat satu minggu.

Ratusan Siswa Diare

• Sambungan Hal 1

pihaknya juga memastikan kondisi siswa yang tidak masuk sekolah. Namun, berdasarkan laporan sementara tidak ada siswa yang harus menjalani rawat inap di rumah sakit.

"Alhamdulillah tidak ada (siswa yang rawat inap), hanya dibawa ke puskesmas terus pulang lagi sama orangtuanya. Tetapi, tadi pagi (kemarin) masih ada yang merasa sakit perut terus ke UKS dan dikasih obat diare," sambungnya.

Sejak menjadi penerima program MBG, keracunan ini menjadi yang pertama kalinya. Selama ini, program MBG berjalan lancar. Setiap pukul 11.00, mobil SPPG datang, kemudian MBG dikonsumsi pukul 11.45 hingga 12.30 saat istirahat kedua.

Atas kejadian ini, sekolah sudah berkomunikasi dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Wirobrajan, selaku penyedia program MBG. Pihak SPPG pun akan bertanggung jawab.

"SPPG sudah ke sini, didampingi Puskesmas Wirobrajan, Balai Dikmen, dan Dikpora, sudah konfirmasi. Tadi SPPG mengakui bahwa kemungkinan ada keracunan dari MBG yaitu ayamnya," ujarnya.

"Jadi terlalu *ruput le masak* (kegiatan masakannya), sehingga dikirimnya ke sini sudah agak lama. Mestinya kan jam 08.00 masakannya, lalu jam 09.00 di *packing*, dan jam 11.00 ke sini. SPPG akan bertanggung jawab, yang dari puskesmas dan sebagainya akan dikover," lanjutnya.

Sementara itu, salah satu siswa SMAN 1 Yogyakarta, Vera mengungkapkan biasanya dirinya mengisi daftar untuk siswa yang tidak mengambil MBG. Namun sayangnya, ia lupa mengisi, dan terpaksa memakan MBG.

Namun, ia justru mengalami diare dan harus bolak-balik ke kamar mandi. Karena masih sakit perut, ia pun berencana berobat ke rumah sakit. "Rasanya sih biasa saja (ayam), mung-

kin saus *barbeque* kali ya. Cuma pas pulang (sekolah) itu langsung demam dan diare. Di kelas saya sendiri, ada 11 anak yang diare," imbuhnya.

Dihentikan sementara
SPPG di kawasan Kemantren Wirobrajan, Kota Yogyakarta dihentikan sementara operasinya, Kamis (16/10). Langkah pemberhentian ditempuh menyusul insiden dugaan keracunan MBG yang menimpa puluhan siswa dari dua sekolah menengah atas.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, mengonfirmasi penutupan sementara ini sebagai bagian dari prosedur tetap (protap) sambil menunggu hasil uji laboratorium. Berdasar laporan yang diterimanya, keracunan menimpa 32 siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta dan 65 siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, setelah mengonsumsi MBG yang disalurkan dari SPPG tersebut.

Dalam keterangannya sesuai meninjau langsung SPPG, Hasto menjelaskan, bahwa SPPG itu menyuplai MBG ke sembilan sekolah dengan total 3.444 siswa penerima. Sembilan sekolah tersebut antara lain adalah SD Bopkri, SD Negeri Tamansari, SD Negeri Tegalmulyo, dan SMP 5 Bopkri, hingga dua SMA yang terdampak keracunan.

"Kami sudah tahu persis bahwa di sini ada sembilan sekolah yang kemudian disuplai, ada 3.444 siswa yang diberikan makanan gratis itu," ujarnya.

Meski demikian, ia menekankan, masalah keracunan sejauh ini hanya terdeteksi pada anak-naka di jenjang SMA saja. Hal tersebut terkonfirmasi setelah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kota Yogyakarta melakukan penelusuran langsung ke sekolah-sekolah yang dipasok MBG dari SPPG yang sama.

"Yang ditengarai diduga ada dampak dari makan ini adalah yang SMA saja, yang SMP dan yang SD ini tadi kita *cross check* ke sini tidak ada yang bermasalah. Yang ada dari SMA, SMA 1 dan SMA 7 Muhammadiyah," jelasnya.

Pengecekan dapur
Saat pemeriksaan, Wali

Kota menyebutkan, bahwa secara sarana dan prasarana, SPPG dinilai sudah sesuai standar. Ruang produksi hingga cara penentuan piring terbilas baik dan telah melalui proses asesmen sebelum beroperasi.

Namun, ia mengindikasikan adanya kemungkinan masalah pada variasi menu yang disajikan oleh SPPG untuk siswa-siswi di deretan sekolah tersebut. "Tadi dari diskusi memang ada menu-menu baru yang dibuat, termasuk ayam yang dibuat kemarin itu termasuk dalam masakan menu baru," katanya.

Saat ini, pihaknya masih menunggu hasil uji *culture test* untuk memastikan penyebab pasti insiden, apakah akibat kontaminasi bakteri atau faktor lain. Sebagai langkah cepat penanganan, Hasto pun memastikan distribusi MBG dari SPPG kepada kesembilan sekolah dihentikan sementara.

"Ya, sementara (dihentikan) dulu, sementara menunggu hasil evaluasi dan uji laboratoriumnya keluar dulu. Bisa dua minggu, tapi paling cepat satu minggu," urainya.

Meskipun secara standar SPPG telah dinilai baik, ia memberikan saran spesifik untuk penyempurnaan di masa depan guna mencegah terulangnya insiden. Hasto menyarankan, penerapan *general precaution* atau kehati-hatian dasar yang lebih ketat, khususnya untuk meminimalkan kontaminasi bakteri.

"Kalau misalkan menata makanan itu pakai sarung tangan, sarung tangannya itu steril gitu, yang memang tidak mungkin terkontaminasi, karena kan pakai apron gitu. Diminimalkan terjadi kontaminasi bakterial," tutupnya.

Sementara, saat dimintai keterangan selepas kunjungan Wali Kota dan jajaran Forkompinda, pihak SPPG sama sekali tidak bersedia memberikan *statement*. Pria yang enggan disebutkan namanya tersebut, memilih meninggalkan awak media dan bergegas masuk menuju bangunan utama SPPG.

"No comment, no comment dulu," katanya. (maw/aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005